

**PELABELAN ORANG MINANGKABAU PADA PELAKU PENYIMPANGAN SOSIAL:
STUDI KASUS PADA DUA NAGARI DI SUMATERA BARAT**

Erianjoni

Prodi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, FIS UNP
email: erian_joni@yahoo.com

Abstract

This article discusses the labeling in Minangkabau society, in a society labeling is considered to be part of a local term that can be understood by the local community. The labelling of the society's behavior is assumed to be different in each village in West Sumatra because of the Minangkabau people have different customs in each region in West Sumatra including the 'darek' (plateau) and pasisie (coastal) regions, because the Minangkabau is known for its unique custom 'adat Salingka nagari'. Minangkabau cultural distinctiveness on the labeling of perpetrators of deviance is very interesting to be elaborated deeper, thus the researcher wrote this article.

Keywords: *label, committer, social deviation*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pelabelan dalam masyarakat Minangkabau, dalam masyarakat pelabellan itu dianggap menjadi bagian dari istilah lokal yang dapat dimengerti oleh masyarakat setempat. Pelabelan terhadap perilaku masyarakat diasumsikan akan berbeda di tiap nagari di Sumatera Barat karena orang Minangkabau memiliki adat yang berbeda di tiap wilayah di Sumatera Barat baik wilayah darek (luhak nan tigo) dan pasisie (rantau), karena orang Minangkabau dikenal dengan keunikan adatnya 'adat salingka nagari'. Kekhasan budaya Minangkabau terhadap pelabelan pada pelaku penyimpangan sangat menarik untuk diungkap lebih dalam, oleh karena itu peneliti mengangkat artikel ini.

Kata kunci: *label, pelaku, penyimpangan sosial*

Pendahuluan

Labeling adalah pemberian label kepada seseorang yang menjadi bagian dari konsep diri seseorang. Label yang akan diberikan kepada seseorang itu akan cenderung melanjutkan penyimpangan tersebut (Henslin, 2007). Label tersebut dapat berasal dari ciri fisik yang menonjol (misalnya belang dan cacat), karakter (misalnya homoseksualitas), kelompok sosial (misalnya ras atau bangsa). Pemberian label tersebut biasanya didapat dari hasil interaksi sosialnya (Henslin, 2007).

Seseorang yang diberi label biasanya mengikuti label yang telah ditetapkan kepada dirinya dan akan menjadi dasar orang tersebut beradaptasi sepanjang hidupnya. Anak yang memandang dirinya baik akan mendekati orang lain dengan rasa percaya dan memandang dunia sebagai tempat yang aman, dan kebutuhan-

kebutuhannya akan terpenuhi. Sementara anak yang merasa dirinya tidak berharga, tidak dicintai akan cenderung memilih jalan yang mudah, tidak berani mengambil resiko dan tetap saja tidak berprestasi (Biddulph, 2007). Penerimaan dan penolakan terhadap berbagai perubahan dalam tubuhnya akan sangat mempengaruhi kesiapannya memasuki dunia dewasa dalam masa remaja. Masa remaja adalah masa pencarian identitas dan pada masa ini remaja harus bisa melewati krisisnya agar tidak terjadi kebingungan identitas. Salah satu penyebab kebingungan identitas remaja adalah *labeling*. Bagi para remaja pengalaman mendapatkan label tertentu (terutama yang negatif) memicu pemikiran bahwa dirinya ditolak. Pemikiran bahwa dirinya ditolak dan kemudian dibarengi oleh sikap penolakan yang sesungguhnya, dapat menghancurkan kemam-

Pelabelan Orang Minangkabau ...

puan berinteraksi, mengurangi rasa harga diri, berpengaruh negatif terhadap kinerja seseorang dalam kehidupan sosial dan kehidupan kerjanya, danyang lebih utama adalah menjadi beban pada dirinya sendiri (Nida, 2006, 3 <http://qotrinnidaaz.blogspot.com/2010/03/teori-labeling-pi.html>, diunduh tanggal 1 November 2010)

Suku bangsa Minangkabau yang pada umumnya tinggal di Provinsi Sumatera Barat, termasuk etnis yang memberikan label individu dalam masyarakat, baik itu label positif dan negatif. Pemberian label positif ditujukan pada orang-orang yang dianggap berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dan bersifat konformitas dengan norma sosial, sedangkan pemberian label negatif ditujukan pada individu yang melanggar norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Dalam konteks yang bersifat umum label dalam masyarakat Minangkabau sangat lazim misalnya pada label *urang sumando* yang melanggar diistilahkan “*urang sumando lapiak buruk, urang sumando kacang miang dan urang sumando langgau hijau* (untuk label positif) serta *urang sumando niniak mamak* (untuk label negatif).

Menariknya pelabelan dalam masyarakat Minangkabau dapat ditemukan dalam pepatah-petitih, mamangan, pantun, sastra, dan termasuk ungkapan lisan masyarakat itu sendiri. Label itu misalnya *cubadak hutan, bujang lapuak, upiak banun, tupai banjanguik, kuciang aia* yang kesemuanya dianggap negatif, walaupun ada yang positif diantaranya *bujang salamaik* dan *kapa gulo*. Dalam masyarakat pelabelan itu dianggap menjadi bagian dari istilah lokal yang dapat dimengerti oleh masyarakat setempat. Pelabelan terhadap perilaku masyarakat diasumsikan akan berbeda di tiap nagari di Sumatera Barat karena orang Minang memiliki adat yang berbeda di tiap wilayah di Sumatera Barat baik wilayah *darek* (luhak nan tigo) dan *pasisie* (rantau), karena orang Minangkabau dikenal dengan keunikan adatnya ‘adat salingka nagari’. Dalam masyarakat di Koto nan Ampek Payakumbuh, wanita yang bergaya untuk tujuan asmara dikenal dengan *basijontiak* sementara di Tarusan Pesisir Selatan dikenal dengan istilah *baintaian*.

Kekhasan budaya Minangkabau terhadap pelabelan pada pelaku penyimpangan sangat menarik untuk diungkap lebih dalam, oleh karena itu peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul “Pelabellan Orang Minangkabau

pada Pelaku Penyimpangan Sosial”.

Tinjauan Pustaka

Pelabelan (Labeling)

Menurut Lemert (dalam Sunarto, 2004) teori *labeling* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh pemberian cap/ label dari masyarakat kepada seseorang yang kemudian cenderung akan melanjutkan penyimpangan tersebut. Teori *labeling*, diinspirasi oleh perspektif interaksionisme simbolik dan telah berkembang dalam berbagai bidang seperti kesehatan mental, kesehatan dan pendidikan.

Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. *Labeling* cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Dirdjosisworo, 1994).

Teori *labeling* disebut juga teori pelabelan atas perilaku menyimpang yang sering digunakan masyarakat terhadap penyimpangan. Pandangan tentang penentuan situasi (*definition of the situation*) digunakan untuk menyatakan bahwa jika individu/kelompok disebut menyimpang, akan ada konsekuensi yang tidak diharapkan pada tingkat perilakunya (Turner, 2010).

Teori *labeling* memiliki dua proposisi. Pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviant atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, *labeling* itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan *outcome* atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial yang salah (Turner, 2010).

Konsep lain dalam Teori *labeling* (Atwar, 2008) adalah:

a). *Master Status*

Teori penjurukan memiliki label dominan

yang mengarah pada suatu keadaan yang disebut dengan *Master Status*. Maknanya adalah sebuah label yang dikenakan (dikaitkan) biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting atau menonjol dari pada aspek lainnya pada orang yang bersangkutan. Bagi sebagian orang label yang telah diterapkan, atau yang biasa disebut dengan konsep diri, mereka menerima dirinya seperti label yang diberikan kepadanya. Bagaimanapun hal ini akan membuat keterbatasan bagi seseorang yang diberi label, selanjutnya di mana mereka akan bertindak. Bagi seseorang yang diberi label, sebutan tersebut menjadi menyulitkan, mereka akan mulai bertindak selaras dengan sebutan itu. Dampaknya mungkin keluarga, teman, atau lingkungannya tidak mau lagi bergabung dengan yang bersangkutan, dengan kata lain orang akan mengalami label sebagai penyimpang/menyimpang dengan berbagai konsekuensinya, ia akan dikeluarkan dan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini akan sangat menyulitkan untuk menata identitasnya menjadi dirinya sendiri tanpa memandang label yang diberikan kepadanya. Akibatnya, ia akan mencoba melihat dirinya secara mendasar seperti label yang diberikan kepadanya, terutama sekarang ia mengetahui orang lain memanggilmnya seperti label yang diberikan.

b). *Deviant Career*

Konsep *Deviant Career* mengacu pada seseorang yang diberi label telah benar-benar bersikap dan bertindak seperti label yang diberikan kepadanya secara penuh. Kai T. Erikson dalam Becker (9 Januari 2005) menyatakan bahwa label yang diberikan bukanlah keadaan sebenarnya, tetapi merupakan pemberian dari anggota lingkungan yang mengetahui dan menyaksikan tindakan mereka baik langsung maupun tidak langsung. Kemudian F.M. Lemert, terkait dengan masalah kejahatan yang dilakukan, membedakan tiga bentuk penyimpangan, yaitu: (a) *Individual deviation*, dimana timbulnya penyimpangan diakibatkan tekanan psikis dari dalam; (b) *Situational deviation*, sebagai hasil stres atau tekanan dari keadaan; dan (c) *Systematic deviation*, sebagai pola-pola perilaku kejahatan terorganisir dalam sub-sub kultur atau sistem tingkah laku.

F.M. Lemert (2005) juga membedakan antara penyimpangan primer (*primary deviance*) dan penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Penyimpangan primer muncul dalam konteks sosial, budaya dan yang sangat

bervariasi dan hanya mempunyai efek samping bagi struktur fisik individu. Pada dasarnya, penyimpangan primer tidak mengakibatkan reorganisasi simbolis pada tingkat sikap diri dan peran sosial. Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang atau peran sosial yang berdasar pada penyimpangan primer.

Para ahli teori label mengemukakan bahwa penyimpangan sekunder adalah yang paling penting, karena merupakan proses interaksi antara orang yang dilabel dengan pelabel dan pendekatan ini sering disebut teori interaksi. Menurut Howard S. Becker (dalam F.M. Lemert, 2005), harus dibedakan antara pelanggar hukum dengan pelaku kejahatan. Pelanggaran hukum merupakan perilaku, sedangkan kejahatan adalah reaksi kepada orang lain terhadap perilaku itu. Pelabelan terhadap seseorang terjadi pada saat/waktu ketika melakukan aksi, siapa yang melakukan dan siapa korbannya serta persepsi masyarakat terhadap konsekuensi aksinya.

Apabila dijabarkan, secara gradual asumsi dasar teori *labeling* meliputi aspek-aspek: a) Tidak ada satupun perbuatan yang pada dasarnya bersifat kriminal; b) Perumusan kejahatan dilakukan oleh kelompok yang bersifat dominan atau kelompok berkuasa; c) Penerapan aturan tentang kejahatan dilakukan untuk kepentingan pihak yang berkuasa; d) Orang tidak menjadi penjahat karena melanggar hukum, tapi karena ditetapkan demikian oleh penguasa; e) Pada dasarnya semua orang pernah melakukan kejahatan, sehingga tidak patut jika dibuat dua kategori, yaitu jahat dan orang tidak jahat.

Penyimpangan Sosial

Pengertian perilaku menyimpang Secara mendasar, paling tidak ada tiga perspektif untuk menentukan apakah perilaku menyimpang itu, yaitu *absolutist*, *normative*, dan *reactive* (Goode, 1984: 7). Perspektif *absolutist* berpendapat bahwa kualitas atau karakteristik perilaku menyimpang bersifat instrinsik, terlepas dari bagaimana ia dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, atau aturan-aturan sosial. Perspektif normatif berpendapat bahwa perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen, 1992: 218). Dengan demikian, sebuah tindakan dikatakan

Pelabelan Orang Minangkabau ...

menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan-batasan norma masyarakat atau budaya.

Perspektif reaktif berpandangan bahwa perilaku menyimpang dapat ditemukan dalam bagaimana secara aktual perilaku itu dinilai. Untuk dapat dikualifikasikan sebagai sebuah perilaku menyimpang, sebuah tindakan harus memenuhi syarat (1) diamati atau paling tidak didengar, dan (2) menyebabkan hukuman yang nyata bagi pelakunya. Kunci utamanya adalah *concrete social disapproval toward specific action and actors*. Perspektif reaktif memiliki beberapa kelemahan (Goode, 1984:9-10): *First: It ignore secret behaviour that would be reacted to as deviance, where it known to the community... Second: It ignore secret behaviour that would be reacted to as deviance, even where the actor knows that it would be condemned by the community... Third: It denies the possibility that there is any predictability in the reactive process... Fourth: It ignores the reality of victimization.*

Perilaku menyimpang bisa dilakukan secara individual atau kelompok. Perilaku mengemis yang dilakukan seseorang merupakan penyimpangan individual, tetapi kalau tindakan mengemis itu dilakukan hampir oleh warga satu kampung, maka tindakan itu termasuk tindakan menyimpang secara kelompok atau penyimpangan kelompok. Perspektif Sosiologis tentang perilaku dipandang dalam rangka memahami sebab-sebab terjadinya perilaku menyimpang.

Dimulai dari Durkheim dengan konsepnya tentang *anomie*, suatu situasi tanpa norma dan arah yang tercipta akibat tidak selarasnya harapan kultur dengan kenyataan sosial. Selanjutnya, Merton mencoba menghubungkan *anomie* dengan penyimpangan sosial. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa sebagai akibat dari proses sosialisasi, individu belajar mengenal tujuan-tujuan penting kebudayaan dan sekaligus mempelajari cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut yang selaras dengan kebudayaan. Apabila kesempatan untuk mencapai tujuan yang selaras dengan kebudayaan tidak ada atau tidak mungkin dilakukan, sehingga individu-individu mencari jalan atau cara alternatif, maka perilaku itu bisa dikatakan sebagai perilaku menyimpang (Goode, 1984; Aldri dan Muhamad Ali, 2012; Aldri, 2014).

Merton menyebutkan ada empat perilaku menyimpang, yaitu inovasi (*innovation*), ritualisme (*ritualism*), peneduhan hati (*retreatism*), dan pemberontakan (*rebellion*).

Yang dimaksud inovasi adalah perilaku seseorang yang menerima atau mengakui tujuan yang selaras dengan budaya atau diinginkan masyarakat. Seorang guru yang tidak puas dengan metode ceramah karena dianggap tidak efektif, mencari alternatif lain dalam mengajar, misalnya menggunakan metode *inquiry*, ini termasuk inovasi. Demikian juga, seseorang yang menolak cara-cara wajar, misalnya bekerja keras dan hidup hemat untuk bisa menjadi kaya dan memilih merampok atau melakukan korupsi, maka dalam sosiologi, perilaku ini juga dikategorikan sebagai sebuah inovasi, tetapi dalam arti negatif. Masyarakat yang memilih untuk menggunakan kekerasan atau main hakim sendiri karena beranggapan hukum sudah tidak efektif lagi untuk mencegah kejahatan, maka perilaku ini juga termasuk inovasi. Ritualisme terjadi manakala seseorang menerima cara-cara yang diperkenankan secara kultural tetapi menolak atau mengganti tujuan sehingga berbeda dengan harapan semula dari masyarakat atau kelompok (Henslin, 2012).

Dalam bidang hukum, seseorang yang mengendarai sepeda motor dan memakai helm bukan demi keselamatan tetapi takut mendapatkan 'tilang', merupakan contoh *ritualism*. Demikian juga seseorang yang melakukan sebuah tindakan tetapi tidak mengetahui tujuan yang sesungguhnya diharapkan oleh masyarakat berkaitan dengan tindakan itu, termasuk ritualisme. Pengasingan diri (*retreatment*) terjadi jika seseorang menolak atau tidak mengakui lagi baik tetapi tidak mampu untuk melawan arus untuk melakukan perubahan dan lebih memilih untuk tidak terjun ke dunia politik lagi merupakan contoh tindakan pengasingan diri.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua nagari, yaitu Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar dan Nagari Tiku V Jorong Kabupaten Agam. Karena mewakili teritorial Minangkabau *darek* dan *pasisie*. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yang berusaha mengungkap dan memahami realitas yang ada di lapangan tentang pelabelan terhadap wanita Minangkabau sebagaimana adanya dari pandangan para informan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 1995: 3).

Penelitian ini menggunakan tipe

penelitian studi kasus (*case study*) dengan jenis intrinsik, yaitu studi yang dilakukan peneliti karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik (Sitorus, 1998: 25) tentang pelabelan orang Minangkabau pada pelaku menyimpang. Teknik pemilihan informan penelitian yang peneliti lakukan adalah teknik *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja). Adapun informan penelitian ini berjumlah 10 orang mereka adalah para pakar budaya Minangkabau, dosen pengajar mata kuliah kebudayaan Minangkabau, penulis buku Budaya Alam Minangkabau (BAM), tokoh adat, aparat pemerintah nagari, dan tokoh pemuda. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik (1) observasi partisipasi terbatas dan (2) wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan terstruktur, FGD serta (3) studi dokumentasi.

Selanjutnya triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis taksonomi, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan mengungkapkan taksonomi-taksonomi, klasifikasi-klasifikasi serta referensial dari istilah-istilah lokal. Selanjutnya memformulasikan aturan-aturan perilaku terhadap

lingkungan yang dianggap tepat oleh masyarakat yang diteliti melalui tema-tema budaya.

Pembahasan

Orang Minangkabau memiliki pelabellan khusus sesuai dengan konteks sosial mereka yang berbeda-beda (*adaik salingka nagari*), perbedaan label juga dipengaruhi oleh posisi geografis masyarakat Minangkabau antara *darek* (pegunungan) dengan *Pasisie* (wilayah pantai). Penelitian ini mencoba membuat klasifikasi jenis penyimpangan sosial dengan label yang lazim dipakai di Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar dengan Nagari Tiku V Jorong Kabupaten Agam. Maka dalam penelitian melihat pada pelabellan berdasarkan pelaku/ aktor, label pada status sosial dan tindakan sosial/ aksi dari pelaku, untuk itu akan dijelaskan satu persatu.

Subjek (Aktor) Penyimpangan Sosial

Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah orang yang melakukan perilaku menyimpang tersebut, dalam penelitian ini mereka dibagi berdasarkan tingkat usia. Tingkat usia mereka diklasifikasikan dari anak-anak, remaja/pemuda, dewasa dan manula. Pelabelan tersebut dapat diklasifikasikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Pelabelan pada Pelaku penyimpangan berdasarkan Tingkat Usia

No	Subjek Penyimpangan Sosial	Label di Nagari Rao-Rao	Label di Nagari Tiku V Jorong
1	Anak-anak	<i>Touin indiuak</i> (anak mama, anak manja)	<i>Ayam gadih batalua</i> (anak pemalas)
2	Remaja (pemuda)	– <i>Pinang sirah ikua</i> (pergaulannya bebas) – <i>manggalasau</i> (hilir-mudik di kampung) – <i>indak baranjak dari dapua induak</i> (tidak mau merantau)	<i>Cimporong angek</i> (perempuan dan laki-laki tidak punya harga diri suka, pelaku seks bebas)
3.	Orang Dewasa	<i>Indak tau digaek awak</i> (tidak ingat usia)	– <i>Puyu di aie janiah</i> (hilang akal) – <i>cacak tamakan kapua</i> (tidak punya ide) – <i>lutuah ampuang</i> (karena sering tertipu, hati-hati berbuat, sehingga berburuk sangka)
4	Manula	<i>Bantuak anjiang tacirik</i> (orang tua yang nyinyir)	– <i>pesong</i> (orang tua pikun) – <i>barang lah tubia</i> (berada di tepi jurang kematian)

Sumber: Wawancara dengan Datuak Sinaro (79 tahun dan Tri Ganda Putra (26 tahun) di Nagari Rao-Rao dan (FGD dengan tokoh dan pemuka adat Nagari Tiku V Jorong: Agusmaidi Sidi bandaro (41 tahun), H. Basuardi Basande (58 tahun) dan Ardiman (34 tahun). Melalui wawancara terstruktur pada dua informan di Nagari Rao-Rao dan FGD (*focus Group Discussion*) di Nagari Tiku V Jorong, diperoleh data yang menunjukkan pelabellan masyarakat yang berbeda di antara kedua nagari tersebut. Subjek/ aktor dari penyimpangan sosial memang diberi label negatif tetapi memiliki fungsi positif bagi pengendalian sosial dalam masyarakat setempat. Tahun 2014.

Status dalam Struktur Sosial

Sebagai sebuah entitas masyarakat Minangkabau, memiliki struktur sosial yang berbeda dengan masyarakat dari suku bangsa lain di Indonesia. Dalam struktur sosial masyarakat tersebut terdapat status sosial bagi individu sesuai dengan peran yang dituntut oleh masyarakat dari status yang mereka miliki. Jika individu yang memiliki status tersebut melakukan penyimpangan dalam masyarakat Minangkabau, maka orang Minangkabau juga memberikan label pada pelaku penyimpangan tersebut, hal ini dapat dilihat dalam tabel 2.

Berdasarkan data yang telah ditabulasi tersebut, dapat dianalisis bahwa orang didua nagari yang dijadikan lokasi penelitian,

memberikan label yang beragam berdasarkan pelaku yang diklasifikasikan atas status sosial yang lazim ada dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau secara umum. Walaupun status sosial sebagai ninik mamak, alim ulama dan mamak memiliki posisi sosial penting dalam masyarakat, jika mereka melanggar nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut, maka mereka akan diberi label, yang memiliki makna yang mendalam. Umumnya label disimbolkan dengan simbol alam, misalnya *tupai tuo*, *ayam paniek*, dan *ula cantiak manih*. Hal ini menandakan bahwa orang Minangkabau sangat dipengaruhi oleh faktor alam dalam memberikan simbol (*alam takambang jadi guru*).

Tabel 2. Pelabelan Pelaku Penyimpangan Sosial berdasarkan Status dalam Struktur Sosial

No	Status Sosial di Nagari	Pelabelan di Nagari Rao-Rao	Pelabelan di Nagari Tiku V Jorong
1	Niniak Mamak	<i>Niniak mamak kuah kuniang</i> (memilih kemenakan berdasarkan kekayaannya)	<i>Tupai tuo</i> (pasif dalam bertindak tapi memiliki wacana yang banyak)
2	Alim ulama	<i>Gatah ndak lakek dibaluik, gatah lakek diburuang</i> (berbuat tidak sesuai dengan status)	<i>Labai lentera</i> (orientasi memberikan doa apabila ada makanan)
3	Mamak	<i>Barajo surang</i> (egois dalam bersikap dan bertindak)	<i>Mamak lauak kukai</i> (pasif dalam berpikir dan bertindak pada kemenakan)
4	Kemenakan	- <i>Tagang kalawan</i> (keras atau suka menantang mamak) - <i>kareh hiduang</i> (keras kepala dan sulit diatur)	<i>Baguliang batang</i> (kemenakan yang tidak dipedulikan mamak)
5	Urang Sumando	<i>Barek ikua</i> (malas bekerja)	- <i>Pusa-pusa dipanggua</i> (orang sumando yang tidak mau keluar rumah) - <i>Main di puyuah</i> (suami yang menggandakan isteri secara ekonomi) - <i>Kamudi kausuak</i> (suami yang lebih cenderung mengutamakan keluarga isteri dari pada orang tua)
6	Minantu	- <i>Minantu gadang suok</i> (malas kerja tapi makan banyak) - <i>Minantu panyagan</i> (pemalas)	- <i>Barang diateh tenda</i> (menggandakan mertua) - <i>Padi saribu anam</i> (menggandakan isteri) - <i>Ula cantiak manih</i> (tergantung pada mertua secara ekonomi) - <i>Bungo meja</i> (menantu yang disayangi oleh mertua, keberadaannya hanya untuk bibit saja)
7	Padusi	- <i>Panjang muncuang</i> (suka bergunjing) - <i>Jongkek</i> (wanita yang kasar dalam bertutur kata)	- <i>Mambika</i> (wanita yang tidak bisa kerja atau malas) - <i>Manih tulang</i> (pemalas) - <i>Ayam panaiek</i> (suka saja pada semua laki-laki) - <i>Ayam putiah</i> (gadis yang suka bertandang)

Sumber: Wawancara dengan Datuak Sinaro (79 tahun dan Tri Ganda Putra (26 tahun) di Nagari Rao-Rao dan (FGD dengan tokoh dan pemuka adat Nagari Tiku V Jorong: Agusmaidi Sidi bandarо (41 tahun), H. Basuardi Basande (58 tahun) dan Ardiman (34 tahun). Tahun 2014.

Tabel 3. Pelabelan berdasarkan Jenis Tindakan Penyimpangan Sosial

No	Jenis Penyimpangan	Pelabellan di Nagari Rao-Rao	Pelabellan di Nagari Tiku V Jorong
1	Perilaku sosial	- <i>Nak namuah dikodang</i> (orang yang berperilaku pelit)	- <i>Catuak atek makan bataduah</i> - <i>mati arun</i> (suka kasmaran pada orang lain) - <i>salah kalang dilatak</i> (perilaku yang tidak pada tempatnya)
2	Kepribadian/ psikis	- <i>Domuak</i> (suka menyepelekan orang lain)	- <i>Kajai balapik</i> (kikir sekali) - <i>Canguak baledang</i> (hanya menerima dari orang) - <i>Anjiang gadang lihia</i> (orang yang cuma pandai bicara tapi tidak bisa melakukan)
3	Kejahatan	- <i>Johia</i> (jahat) - <i>Copek tangan</i> (maling)	- <i>Kudangga</i> (suka memancing keributan)
4	Gaya hidup	- <i>Bayang ndak sapanjang badan</i> (berpenampilan tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi)	- <i>kilek di labuah</i> (hanya tampilan saja, tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya)
5	Konsumsi	<i>Barumbuang batang arau</i> (loba atau makan secara berlebihan)	<i>Bulango-bularai</i> (makan secara berlebihan pada makanan tertentu seperti gulai ikan)

Sumber: Wawancara dengan Datuak Sinaro (79 tahun dan Tri Ganda Putra (26 tahun) di Nagari Rao-Rao dan (FGD dengan tokoh dan pemuka adat Nagari Tiku V Jorong: Agusmaidi Sidi bandarо (41 tahun), H. Basuardi Basande (58 tahun) dan Ardiman (34 tahun). Tahun 2014.

Labelling terdapat juga dalam dunia masyarakat birokrasi di Sumatera Barat seperti hasil penelitian Aldri dan Muhamad Ali (2011a) yang meneliti tentang budaya kerja etnik di kalangan birokrat, telah memberi pula labeling budaya kerja “*galie*” yang mana ini mereka maknai dari pepatah “*duduak marauik batuang, tagak maninjau jarak*” (duduk mengayam bambu, berdiri melihat arah yang hendak dituju). Pepatah berkaitan lainnya” *ma ukua bayang-bayang sepanjang badan*” (mengukur bayang tubuh diri sendiri). Sehingga gambaran makna budaya kerja “*galie*” berlandaskan budaya kerja penuh perhitungan, sehingga mempunyai kecenderungan untuk mengelak dari resiko.

Lebih lanjut kedua menjelaskan lagi *Galie* suatu sikap yang menurut orang diluar etnik Minangkabau kurang baik, sedangkan bagi Minangkabau adalah suatu sikap yang baik, karena *Galie* adalah suatu tindakan yang diambil dengan penuh perhitungan guna mengelakkan sesuatu hal atau akibat yang kurang menyenangkan (2011b). Aldri (2012) dalam penelitiannya menjelaskan Karena itu interaksi sosial dalam bekerja ini secara perlahan-lahan telah membuat berbagai etnik lainnya menganggap penting menerapkan pula budaya kerja *galie* ini agar memperoleh keuntungan pula dalam bekerja seperti mana budaya kerja pada umumnya (kecenderungan)

kalangan PNS etnik Minangkabau. Karena itu penelitian Aldri dan Muhamad Ali (2012) menemukan pula budaya kerja *galie* sering ditafsirkan sebagai sesuatu yang negatif di satu sisi. Namun di sisi lain sebenar budaya kerja *galie* bukan suatu bentuk budaya kerja yang negatif tetapi ssuatu budaya kerja yang dimaksudkan memperoleh keuntungan dalam bekerja, tanpa bermaksud merugikan pihak lainnya atau merugikan pekerjaan yang dilakukan. Budaya kerja *galie* disisi lainnya juga memerlukan kemampuan berfikir yang kreatif, sebab budaya kerja ini memerlukan suatu kecerdikan dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Jenis Tindakan (Action)

Tindakan penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat akan beragam jenisnya. Tetapi secara umum, menurut peneliti penyimpangan tersebut dapat diklasifikasikan atas 5 (lima) jenis, yaitu: (1) penyimpangan psikis (2) penyimpangan kejahatan, (3) penyimpangan seksual), (4) penyimpangan gaya hidup dan (5) penyimpangan konsumsi. Dalam penelitian acuan klasifikasi ini diacu sepenuhnya. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 3.

Dalam memberikan label pada pelaku penyimpangan berdasarkan jenis penyimpangan yang dilakukan oleh individu mayarakat di dua nagari yang menjadi lokasi penelitian, memiliki

Pelabelan Orang Minangkabau ...

label yang berbeda. Umumnya label yang diberikan adalah label yang telah ada sejak dahulunya, walaupun sudah banyak masyarakat yang tidak tahu lagi dengan label-label lainnya. Perubahan sosial dalam masyarakat pada sistem bahasa juga dipandang mempengaruhi pelabelan pada masyarakat. Munculnya label-label yang bukan tumbuh dalam masyarakat setempat juga merubah pelabelan yang telah ada sebelumnya, seperti; cewek matre, perawan tua, *cabe-cabe* dan *playboy*, menggeser label-label yang telah ada tersebut seperti; *padusi rancak di labuah, kuciang aie, mati karancakan, upiak banun dan bujang kirai, serta bujang lapuak*.

Simpulan

Pelabelan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau pada pelaku penyimpangan sosial diklasifikasikan secara garis besar atas dua bentuk, yaitu label umum dan khusus, karena ada label tersebut yang berlaku umum dan dimengerti oleh masyarakat Minangkabau secara luas, sedangkan label yang bersifat khusus hanya dikenal pada ruang lingkup nagari tertentu. Dalam penelitian yang telah dilakukan di dua nagari yang mewakili posisi geografis wilayah Minangkabau (*darek dan passie*) ditemukan berbagai bentuk pelabelan masyarakat setempat. Pelabelan tersebut diklasifikasikan atas pelabelan dari segi (1) subjek (*actor*) dan (2) status sosial individu serta (3) jenis tindakan (*action*).

Daftar Rujukan

- Aldri Frinaldi, dan Muhamad Ali Embi. 2011a. *Pengaruh Budaya Kerja Etnik terhadap Budaya Kerja Keberanian dan Kearifan PNS dalam Pelayanan Publik yang Prima (Studi pada Pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat)*. **E- Jurnal Laboratorium Administrasi Negara** Vol. 1. No. 1. (2011). Edisi Khusus Simposium Nasional; hal 62-68. <http://lab-ane.fisip-untirta.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/10%20Aldri%20Frinaldi.pdf>
- Aldri Frinaldi, dan Muhamad Ali Embi. 2012b. *The Impact of Ethnic Work Culture On Civil Servant Work Culture (a Case Study of Work Culture Punctuality and Transparency of Public Service in Pasaman Barat)*. **Makalah**. Disajikan

dalam Seminar Internasional dan Seminar Nasional, tanggal 12–14 Juni 2012. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya bekerjasama dengan ASPA Indonesia dan IAPA (Indonesian Association for Public Administration). *Innovative Governance Proceedings 2012*.

- Aldri Frinaldi. 2011b. *Analisa Budaya Kerja Disiplin dan Kesadaran Waktu Pegawai Negeri Sipil (Studi pada beberapa Pemerintah Daerah di Sumatera Barat)*. **Jurnal Demokrasi** Vol. X No. 2 Th. 2011. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1005/847>
- Aldri Frinaldi. 2012. *Budaya Kerja Galie: (Studi Kasus Budaya Kerja Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Minangkabau di Kabupaten Pasaman Barat)*. **Humanus** Vol. XI No. 2 Desember 2012. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/2158>
- Alfabet Atwar. 2009. **Bagaimana Individu Menjadi Deviant**. Diunduh 23 Februari 2013. <http://atwarbajari.wordpress.com/2008/12/06/bagaimana-individumenjadi-devian/>
- Dirjosisworo. S. 1994. **Sinopsis Kriminologi Indonesia**. Bandung: Mandar Maju
- Ely Setadi dan Usman Kolip. 2013. **Pengantar Sosiologi**. Jakarta: Rajawali Pers. Erlangga.
- Felix Sitorus. 1998. **Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan**. Bogor: IPB
- Henslin, J. M. 2007. **Sosiologi dengan Pendekatan Membumi**. Jakarta:
- Horton, P. B & Hunt, C. L. 1999. **Sosiologi**. Edisi: 6. Jilid: 1. Jakarta: Erlangga.
- Kamanto Sunarto. 1993. **Pengantar Sosiologi**. Jakarta: Lembaga Penerbit FE – UI.
- Lexy. J. Moleong. 2005. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT. Remaja
- M. Tasmin. 2002. **Label menyebabkan individu menjadi devian**. Diunduh 7 Maret 2013. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>
- Manase Mallo. 1985. **Metode Penelitian Sosial**. Jakarta: Karunika
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman.

- (1992). **Analisis Data Kualitatif**. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Nida. Q. 2006. **Teori Labeling PI**. Diunduh 1 Maret 2010, Persada. <http://qotrinnidaaz.blogspot.com/2013/03/teori-labelling-pi.html>
- Richard Osborne & Borin Van Loon. 1996. **Mengenal Sosiologi For Beginner**. Bandung: Mizan.Rodakarya.
- Sudarsono. 2008. **Kenakalan Remaja**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1994. **Metode Penelitian Kualitatif**. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2005. **Memahami Penelitian Kualitatif**. Jakarta: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung:
- Thomas Santoso & Zulfa, E.A. 2003. **Kriminologi**. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Catatan Akhir: Penelitian ini adalah penelitian yang dibiayai dana PNPB UNP tahun anggaran 2014.